

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk membawa jiwa peserta didik baik jasmani maupun rohani dari fitrahnya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada akhir sehingga dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya dan Pancasila bangsa. Menurut Sujana (2019)

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (hlm. 30)

Selain dari pada fungsi, ada juga tujuan pendidikan menurut Noor (2018:134) “Tujuan pendidikan menurut pandangan definisi alternatif (kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis), membantu setiap orang mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan intelektual menguasai pengetahuan, kemampuan afektif memiliki kepribadian yang mandiri, dan kemampuan berunjuk kerja produktif”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya penanaman karakter bangsa yang dimaksud atau diatur dalam undang-undang negara Indonesia, tetapi penanaman terhadap pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan serta menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan perilaku positif melalui aktivitas fisik. Menurut Prasetyo dkk

(2019:77) “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani mampu meningkatkan kepribadian dalam aktivitas fisik untuk perilaku hidup sehat serta kelancaran pembelajaran pendidikan jasmani yang ada. Pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik memerlukan keaktifan dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, serta penyajian materi yang terorganisasi secara sistematis dari yang mudah dipahami sampai yang kompleks. Jika diterapkan secara komprehensif, kompetensi dasar. menjadi faktor pendukung yang efektif dalam menentukan model pembelajaran.

Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kompetensi dasar adalah isi atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan dasar serta ciri dari suatu mata pelajaran. Indikator memegang peranan yang sangat penting dalam perencanaan persiapan pembelajaran, karena proses belajar mengajar yang baik juga harus direncanakan dengan baik. Pengembangan indikator yang baik mengukur standar keterampilan dan kompetensi dasar yang dipersyaratkan oleh kurikulum sekolah, karena indikator merupakan indikator pencapaian kompetensi dasar yang menunjukkan perilaku siswa yang terukur, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja tindakan yang terukur atau dapat diamati. Indikator adalah penanda pencapaian KD yang ditandai dengan perubahan perilaku yang terukur yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja tindakan yang terukur atau dapat diamati. Pengembangan indikator mempertimbangkan beberapa aspek yaitu persyaratan kompetensi yang dapat dibaca dari kata kerja yang digunakan dalam KD, karakteristik siswa di sekolah, dan kemungkinan dan kebutuhan siswa.

Menurut Hartini H.S (2013:201) “Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori, melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa fungsi lain dari indikator adalah sebagai pedoman untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar. Indikator berfungsi sebagai pedoman untuk perencanaan, dalam rangka pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran, rencana evaluasi memberikan acuan untuk menentukan bentuk dan jenis evaluasi serta mengembangkan indikator evaluasi. Aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan kesehatan yang tersusun dalam satu kurikulum pendidikan jasmani tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Didalam kurikulum pendidikan jasmani disekolah menengah pertama pada umumnya, terdapat materi atau cabang olahraga yang diajarkan yaitu, olahraga permainan bola besar, permainan bola kecil, olahraga atletik, olahraga senam olahraga aquatik, dan olahraga bela diri. Materi PJOK salah satunya adalah materi pembelajaran bela diri yang mempunyai kompetensi dasar pembelajaran teknik dasar pada olahraga pencak silat.

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pendidikan yang diberikan oleh pencak silat dapat membentuk karakter bangsa yang tangguh, tangguh dan berbudi luhur serta berkembang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Pencak silat berkembang sesuai perkembangan sejarah masyarakat, peranan pencak silat sangat penting untuk meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda. Pelaksanaan pembelajaran pencak silat tidak hanya bersifat teoritis tetapi meliputi fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial. Menurut Gustama dalam Nugroho dkk (2022:166) “Salahsatu warisan leluhur Indonesia yang berupa olahraga adalah pencak silat. Pencak silat telah diakui oleh badan dunia UNESCO sebagai warisan budaya dunia tidak benda yang berasal dari Indonesia. Pencak silat juga menjadi simbol pemersatu bangsa Indonesia dalam mencerminkan budaya Indonesia seutuhnya”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Pencak Silat tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi guru pencak silat juga mengajarkan moral dan etika agar siswa dapat menjadi

pribadi yang ideal, bertanggung jawab, jujur, berbudi luhur dan memiliki pengendalian diri yang baik di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan olahraga pencak silat dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai moral, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab dan nilai-nilai moral lainnya. Selain itu, Dalam pertandingan pencak silat teknik-teknik dasar tidak semua digunakan dan dimainkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan kategori yang dipertandingkan. Kategori tersebut adalah kategori tanding, tunggal, ganda dan regu. terkhusus pencak silat olahraga beladiri prestasi dan ada beberapa teknik dasar yang harus di kuasai.

Secara umum gerakan dasar pencak silat hampir sama dengan teknik bela diri lainnya, perbedaan pencak silat dengan bela diri lainnya terletak pada pola langkah dan postur yang menggabungkan gerakan seperti tarian daerah nusantara. Beberapa teknik dasar pencak silat yang harus dikuasai oleh seorang pesilat adalah kuda-kuda, sikap pasang, tendangan, pukulan, guntingan, sapuan, bantingan, elakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal latihan harus dilakukan secara rutin dan teratur. Jika ingin meningkatkan prestasi dengan baik dalam olahraga pencak silat, terlebih dahulu harus menguasai teknik dasar dengan benar. Setiap seni bela diri pasti memiliki kecepatan dan ketepatan saat menyerang maupun bertahan. Kategori teknik serangan dan pertahanan adalah yang paling penting dalam kompetisi. Oleh karena itu, menguasai teknik merupakan bagian dari perlengkapan dasar, serta elemen lain seperti kondisi fisik, taktik, dan mental. Keberhasilan seorang pesilat di kelas tarung dapat dipengaruhi oleh kualitas kondisi fisiknya, kemampuan teknik yang dimilikinya, penggunaan teknik dalam pertandingan, dan kematangan teknik eksekusinya. Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi yang optimal, teknik dasar harus dilakukan dengan gerakan yang kuat, cepat, tepat, dan terkoordinasi. Salah satunya teknik dasar pencak silat adalah tendangan T dan sabit.

Tendangan sabit pencak silat merupakan teknik serangan yang menggunakan kaki dan biasanya diterapkan dengan tendangan melingkar atau busur. Tendangan sabit juga ditekuk menyilang dan mengarah kepada perut. Menurut Mukholid dalam Aji (2021:40) "Didefinisikan sebagai tendangan yang dilakukan dengan posisi tubuh miring ke kiri maupun ke kanan dan lintasannya dari

samping kemudian melengkung ke arah depan seperti sabit, sedangkan sebagian perkenaannya adalah pada punggung kaki”. Sedangkan tendangan T merupakan merupakan jenis tendangan dalam pencak silat yang posisi tubuhnya menyamping. Menurut Muhammad khalil dalam Budiman (2021:135) “Tendangan T adalah gerakan dengan posisi tubuh menghadap ke samping dengan lintasan tendangan T lurus kesamping (berbentuk huruf “T”). Perkenaan tendangan T yaitu sisi bagian tajam telapak kaki/bagian telapak kaki”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan tendangan sabit dan tendangan T patut dikuasai oleh seorang atlet atau peserta didik sebagai pendukung dalam menyempurnakan gerakan pencak silat secara optimal.

Pada proses pembelajaran, evaluasi harus dilakukan untuk memperbaiki dan meluruskan proses pembelajaran, khususnya pada ranah pendidikan jasmani, guru mata pelajaran PJOK yang ada di SMPN 17 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada SMPN 17 Kota Tasikmalaya, bahwa peserta didik pada tahun ajaran 2022/2023 di kelas VIII terdiri 10 kelas, dengan jumlah siswa 360 orang. Maka dapat di simpulkan dari kelas VIII tersebut khusus pada kelas VIII B jumlah siswanya ada 31 orang. Pada proses pembelajaran sebelumnya, pendidik tidak merasakan adanya permasalahan yang berarti. Namun setelah menginjak kepada materi bela diri yaitu pencak silat khususnya teknik dasar tendangan T dan sabit, pendidik mulai merasakan adanya kesulitan di dalam proses pembelajaran. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 17 kota Tasikmalaya dalam pembelajarannya masih kurang antusias. Karena secara implementasi yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan olahraga tersebut kurangnya terhadap pemahaman yang di berikan oleh guru hanya diberikan referensi untuk literasi atau menelaah dalam gerakan tendangan T dan sabit dalam olahraga pencak silat ini dan juga secara pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional atau model yang digunakan sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum dan biasa, maksud daalm pembelaran biasa saja disini adalah guru tersebut menerapkan pembelajaran reaksioner atau bersifat organik dengan mengikuti pola anak yang di inginkan ketika dalam pembelajaran bahkan tanpa menyesuaikan cara yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi

pembelajaran atau bidang pelajaran yang dipelajari. Maka dari itu permasalahan tersebut harus mendapatkan suatu tindakan pemecahan masalah dari proses pembelajaran teknik dasar tendangan T dan sabit pada olahraga pencak silat, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata KKM dibawah nilai 78 dan keberhasilan 75% yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan data fakta pada kelas VIII B tahun ajaran 2022/2023 diperoleh data saat penilaian olahraga pencak silat (bela diri) dengan nilai KKM 78. Sejumlah 31 siswa yang melakukan teknik dasar tendangan hanya 7 siswa atau 23% yang tuntas atau mampu melakukan teknik dasar tendangan T dan sabit dengan benar dan 24 siswa atau 77% lainnya tidak tuntas atau masih kurang mampu melakukan teknik dasar tendangan T dan sabit dengan benar. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran bela diri yaitu pencak silat sebelumnya mereka tidak mengikutinya dengan baik. Mereka kurang antusias dan merasa jenuh pada saat proses belajar berlangsung. Hal tersebut dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mau bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran pada materi teknik dasar tendangan T dan sabit. Dalam masalah yang di hadapi pengajar pada saat melakukan pembelajaran PJOK dalam materi tendangan T dan sabit olahraga pencak silat hasil dari identifikasi permasalahan yang dialami pada kelas VIII B penulis mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Siswa cenderung belajar secara individu dan merasa monoton;
- b) Siswa yang dianggap mampu melakukan tendangan cenderung memilih berkelompok dengan siswa yang sudah mampu;
- c) Siswa yang memiliki kemampuan individu dibawah rata rata cenderung sulit melakukan tendangan karena merasa rendah diri dan kurangnya sarana prasarana yang ada; dan
- d) Siswa yang memiliki keterampilan tendangan yang cukup baik, cenderung merasa belajarnya sudah maksimal dan kurangnya memberi pemahaman kepada siswa yang tidak bisa melakukan gerakan tersebut.

Oleh karena itu, langkah konkret model pembelajaran harus diubah sedemikian rupa agar siswa menjadi lebih kreatif dan bertanggung jawab, yaitu melalui model *cooperative learning*. Dalam *Cooperative Learning*, siswa di dorong

untuk mampu merasa memiliki dan bekerja sama untuk membantu orang lain, menerima orang lain, menghadapi tantangan dan bekerja sebagai tim. Model pembelajaran yang dipilih pada *cooperative learning* adalah model pembelajaran tipe *two stay two stray*. Adapun model ini juga melatih siswa untuk memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman serta memperagakan Gerakan fisik. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Menurut Silvia (2022:280) “Model pembelajaran *two stay two stray* ini semua siswa mempunyai tugas masing-masing sehingga semua terlibat dalam permainan. Dengan diadakan kompetisi ini siswa senang dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi dan diharapkan setiap siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar”. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua pelajaran dan untuk tingkat usia peserta didik. Dimana model pembelajaran tipe *two stay two stray* memiliki keunggulan yaitu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terutama hal yang berkaitan dengan kerja sama. karena, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab pada anggota kelompoknya masing-masing. Namun, bagi siswa yang susah bersosialisasi dalam belajar kelompok dan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik maka guru sebagai fasilitator dan motivator untuk memberikan sebuah arahan.

Permasalahan yang penulis dapatkan di SMPN 17 Kota Tasikmalaya bahwasannya penulis pernah mengajar pada saat pelaksanaan PLP dan berkomunikasi kepada guru tersebut hal yang menjadi sebuah permasalahan perlu di selesaikan. Guru mata pelajaran PJOK melibatkan penulis untuk melakukan penelitian kolaborasi dan memecahkan permasalahan tersebut, mengatasi

permasalahan yang muncul di kelas VIII B, maka penulis menawarkan solusi kepada guru atau pendidik mengenai perubahan dalam proses pembelajaran, berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, dengan tujuan agar dapat memecahkan masalah dalam melakukan teknik dasar tendangan T dan sabit pada olahraga pencak silat yang terbilang cukup sulit. Dikarenakan kelebihan dalam *cooperative learning* tipe *two stay two stray* antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
- d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Oleh karena itu, Sehingga guru meminta penulis untuk berkolaborasi dalam upaya memecahkan persoalan tersebut dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar teknik dasar tendangan T dan sabit pada olahraga pencak silat melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*”, pada siswa kelas VIII B SMPN 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Apakah terdapat peningkatan hasil belajar teknik dasar tendangan T dan sabit pada olahraga pencak silat melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar teknik dasar tendangan T dan sabit pada olahraga pencak silat melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara komprehensif yang terakit baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan menjadi referensi serta bahan pustaka upaya meningkatkan hasil belajar tendangan dalam olahraga pencak silat dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis khususnya dan guru serta mahasiswa pada umumnya dalam upaya hasil pembelajaran.